
Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru

Alya Luthfi Ghani^{1*}, Azhar Aji Winanda², Dina Handayani Safila Putri³, Indri Triani⁴, Mesya Viola Dwi Cahyani⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Didi Pramono⁸

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : ^{1*}15alyaluthfi@gmail.com, ²azharaji450@gmail.com, ³dinahndynisp@gmail.com,

⁴indritriani742@gmail.com, ⁵mesyaviola@gmail.com, ⁶aseppyu@mail.unnes.ac.id,

⁷rossigk@mail.unnes.ac.id, ⁸didipramono@mail.unnes.ac.id

Korespondensi penulis : 15alyaluthfi@gmail.com

Abstract *Speech acts must be done by everyone in everyday life. Speech act must be adjusted to the context of speech. It is expected that speakers understand various types of speech acts. This article aims to study directive speech acts in independent curriculum learning videos on the Inspirasi Guru Youtube channel in order to add insight and providing resources for researchers and readers. This research is conducted so that writers and readers can convey speech properly and correctly according to the context of speech. This research uses a pragmatic approach and analyzes by identifying speech acts, especially directive speech acts in independent curriculum learning videos contained in the Inspirasi Guru Youtube channel. The data information taken is a video that contains types of directive speech acts in independent curriculum learning. This research is using qualitative descriptive methods and pragmatic methods. The data collection technique uses listening and recording techniques. After the research in the learning video of the independent curriculum on the Inspirasi Guru youtube channel, it was found that there were various types of directive speech acts including directive speech acts of inviting, asking, ordering, charging, urging, suggesting, commanding, giving signals, forcing. The results of the analysis of this article are expected to add insight and can be a reference material for analyzing speech acts, especially directive speech acts, it is also expected that writers and readers able to speech in all situations boldly, well, and of course correctly.*

Keywords: *speech, acts, research, articles, pragmatics*

Abstrak Tindak tutur pasti dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bertindak tutur harus disesuaikan dengan konteks tuturan. Diharapkan penutur memahami berbagai jenis tindak tutur. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mempelajari tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada channel Youtube Inspirasi Guru guna menambah wawasan serta sumber bacaan peneliti dan pembaca. Penelitian ini dilakukan agar penulis dan pembaca dapat menyampaikan tuturan dengan baik dan benar sesuai konteks tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik serta melakukan analisis dengan mengidentifikasi tindak tutur khususnya tindak tutur direktif pada video pembelajaran kurikulum merdeka yang terdapat dalam channel Youtube Inspirasi Guru. Informasi data yang diambil adalah video yang memuat jenis tindak tutur direktif dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Berkaitan dengan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode pragmatik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan catat. Setelah dilakukan penelitian dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada channel youtube Inspirasi Guru ditemukan jenis tindak tutur direktif yang beragam meliputi tindak tutur direktif mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, memaksa. Hasil analisis artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk menganalisis tindak tutur khususnya tindak tutur direktif, diharapkan pula penulis dan pembaca dapat bertindak tutur disemua situasi dengan berani, baik, dan tentu benar.

Kata Kunci : tindak tutur, penelitian, artikel, pragmatik

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem simbol fonetik yang dipakai oleh orang untuk berinteraksi dalam setiap hari. Alat utama dalam berkomunikasi adalah bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain (Hasanah, 2022). Bahasa dalam komunikasi berfungsi terutama sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada individu, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial (Damayanti, 2022). Bahasa menjadi sarana komunikasi yang terstruktur seperti kata, frasa, klausa, serta kalimat, sehingga ungkapan ini bisa disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan pendapat Fitriana (2023), manusia dapat menyampaikan berbagai ide, pemikiran, dan gagasannya melalui bahasa. Penggunaan bahasa menjadi bermakna apabila penutur mampu menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya dengan sukses dan tepat sasaran. Lawan bicara juga dapat memahami pesan yang dimaksudkan pembicara dan dapat menanggapi pesan tersebut dengan tepat. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai ide, gagasan, pengalaman, keinginan, dan perasaan (Wijayanti, 2021). Bahasa adalah sebuah sistem tanda yang berbentuk bunyi dan memiliki sifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, serta manusiawi (Oktapiantama & Utomo, 2021). Bahasa yang digunakan di masyarakat sering disebut sebagai tuturan. Di dunia, orang lain juga dapat berinteraksi dan berkomunikasi dalam bahasa sehingga bahasa membantu kita menjaga keseimbangan dan keharmonisan dunia (Saussure, 1988).

Pragmatik merupakan cabang dari ilmu semiotik. Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai keterkaitan bahasa dengan konteks melalui penuturnya. Menurut Chaer (2010) menjelaskan bahwa pragmatik adalah bidang studi yang mempelajari cara bagaimana elemen-elemen bahasa digunakan dalam percakapan untuk tujuan komunikasi. Sedangkan menurut pendapat Soeparno (1993), pragmatik merupakan cabang linguistik yang fokus pada cara penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sosial. Dengan mempertimbangkan faktor situasi, tujuan pembicaraan, dan status lawan bicara. Levinson (1987) mengemukakan kajian ini adalah tentang pemerolehan bahasa serta studi bahasa dari perspektif bidang fungsional. Studi ini berusaha menjelaskan berbagai unsur dari struktur kebahasaan dengan mempertimbangkan pengaruh dan penyebab yang berasal dari luar bahasa. Seorang tokoh bernama Wijana (1996) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna satuan lingual dari sudut pandang eksternal dan menyesuaikan maknanya dengan konteks. Dalam pragmatik, objek kajiannya adalah maksud dari penutur. Kridalaksana (1993) juga mengungkapkan mengenai pragmatik. Menurutnya syarat-syarat yang menentukan kesesuaian penggunaan bahasa dalam komunikasi juga diartikan sebagai pragmatik. Menurut Verhaar (1996), cabang ilmu linguistik yang dikenal sebagai pragmatik

mempelajari alat komunikasi berupa bahasa yang menghubungkan penutur dengan pendengar, dan tanda-tanda bahasa tersebut merujuk pada berbagai aspek di luar bahasa yang sedang dibicarakan.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan tindak tutur dilakukan oleh seseorang pada saat mereka sedang berbicara. Pada saat berbicara, seseorang pasti akan melakukan tindakan-tindakan kecil, seperti memberikan informasi, memberikan pertanyaan, memohon izin, meminta maaf, dan berbagai jenis tindakan lainnya. Menyampaikan tuturan tertentu tidak hanya sebatas mengujarkan tuturan, tetapi juga bisa dianggap sebagai tindakan, seperti mempengaruhi atau memberi perintah (Afham & Utomo, 2021). Tindak tutur adalah tindakan dan pernyataan yang dilakukan oleh seorang penutur (Rustono, 2015). Menurut Putrayasa (2014), tindak tutur adalah tindakan seseorang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa bermasa lawan bicara. Makna tersebut yang disampaikan dapat dipahami tidak hanya dari penggunaan bahasa itu sendiri, namun juga dipengaruhi secara keseluruhan dari berbagai aspek komunikasi, salah satunya aspek situasional dalam berkomunikasi. Budiman (2016) menyatakan bahwa suatu tindak tutur adalah pernyataan yang mengandung tindakan dengan fungsi tertentu dalam komunikasi, yang memperhatikan konteks situasi berbicara. Menurut Rustono (1999), tindak tutur atau tindak ujar adalah kegiatan melaksanakan tindakan melalui pernyataan. Dengan demikian, tindak tutur merupakan pernyataan yang berfungsi sebagai unit fungsional dalam komunikasi. Pada era teknologi saat ini, tindak tutur tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, seperti berkomunikasi di balik layar (Oktapiantama, 2023).

Tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang mana pembicara ingin agar pendengar mengambil tindakan sesuai dengan apa yang disampaikan dalam tuturan tersebut. Tuturan umumnya digunakan dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi, setidaknya ada satu penutur dan satu mitra tutur (Mu'awanah & Utomo, 2020). Seorang ahli bernama Tarigan (1986) berpendapat, tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan respons tertentu dari pendengar, seperti memerintah, memesan, memohon, menganjurkan, menyarankan, atau menasihati. Tindak tutur tersebut di implementasikan karena penutur berharap dan menginginkan mitra tutur untuk memahami maksud yang disampaikan. Tindak tutur mencerminkan kemampuan berbahasa seorang penutur yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan maksud ucapannya kepada lawan bicara. Lawan bicara dapat memahami makna dan tujuan tersebut berdasarkan konteks percakapan yang digunakan oleh penutur (Rahmasari & Utomo, 2021). Direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mendorong pendengar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur, seperti memberi perintah, memaksa,

mengajak, memohon, menyuruh, menyarankan, meminta, memberikan instruksi, dan tindakan lainnya (Melani & Utomo, 2022). Sedangkan menurut Vilayati (2012), tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur di mana si penutur untuk mendorong pendengar agar melakukan tindakan kemudian diungkapkan dalam ujaran, contohnya memohon, menyuruh, menyarankan, menasihati, atau menentang.

Dunia pendidikan memiliki inovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal bagi para peserta didik, yaitu dengan memanfaatkan teknologi. Memanfaatkan teknologi membantu para pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui pembuatan video kemudian diunggah ke media sosial, contohnya YouTube. Utomo (2020), mengatakan bahwa penjelasan di YouTube dapat diakses dengan cepat menggunakan perangkat atau media lainnya. Penggunaan video memungkinkan peserta didik untuk melihat dan mendengar secara bersamaan (Saharuddin, 2017). Video dapat digunakan untuk memperjelas pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran dengan cara yang mudah. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang terdiri dari elemen-elemen manusiawi, perlengkapan, fasilitas, dan prosedur sehingga memiliki keterkaitan untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Hamalik, 2014). Pembelajaran ialah aktivitas yang terstruktur dan melibatkan berbagai komponen yang tidak berdiri sendiri, melainkan harus berjalan secara tertata, saling terencana, saling melengkapi, dan berkelanjutan. Proses pembelajaran memfokuskan pada pentingnya keterlibatan dalam mempelajari materi pelajaran agar dapat dikuasai dengan baik (Farista & Ali, 2018).

Istilah kurikulum sering kali digunakan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Awalnya, kata "kurikulum" berasal dari dunia olahraga. Kata "*curir*" memiliki arti sebagai pelari, sedangkan "*curere*" berarti tempat untuk berpacu. Maka secara harfiah, "*curriculum*" berarti jarak lintasan yang perlu dilalui seorang pelari hingga mencapai garis finish yang ditentukan (Sukirman, 2014). Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, sebuah program dirancang dengan mencakup berbagai bahan ajar yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kurikulum ini menjadi panduan, disediakan untuk membantu tenaga kependidikan, pendidik, serta peserta didik dalam meraih tujuan pendidikan (Dakir, 2004). Selain itu, Nasution (2006) menjelaskan bahwa rencana yang disusun untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan pengajarnya disebut sebagai kurikulum. Kurikulum telah mengalami berbagai perkembangan dan proses yang terus berlangsung seiring berjalannya waktu.

Pada periode ini, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut menekankan pembelajaran secara intrakurikuler yang lebih bervariasi, dengan konten yang dioptimalkan supaya siswa mendapatkan kesempatan yang untuk memahami lebih dalam tentang konsep dan memperkuat kemampuannya. Guru diberi kebebasan dalam rangka memilih berbagai alat pengajaran agar kebutuhan dan minat peserta didik dapat menjadi acuan dalam penyesuaian pembelajaran. Selain itu, untuk memperkuat proyek tersebut tidak dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah untuk profil pelajar Pancasila. Penekanan diberikan pada hasil pembelajaran yang spesifik, sehingga tidak terikat oleh isi materi pelajaran (Kemendikbud Republik Indonesia, 2022).

Di era digital saat ini, media sosial telah merevolusi cara individu saling berkomunikasi, mendistribusikan informasi, menjalin relasi, serta berperan sebagai elemen krusial dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyadi, 2013). Dengan memanfaatkan internet, seseorang dapat lebih mudah menemukan informasi yang dicari (Najihah, 2023). Menurut Mubarak (2022), media sosial merupakan platform untuk bersosialisasi secara online, yang berpotensi menghasilkan banyak informasi. Oleh karena itu, kita dapat memanfaatkan berbagai media sosial untuk belajar. YouTube berubah menjadi platform sosial yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat umum khususnya guru untuk mengunggah video pembelajaran. Menurut Samosir (2018), YouTube berfungsi sebagai platform untuk mencari informasi melalui video yang dapat diakses dan ditonton secara langsung. Keunggulan YouTube dibandingkan platform video lain terletak pada fitur platform yang memberikan kebebasan dalam durasi video, sehingga terdapat berbagai macam video dengan durasi yang berbeda-beda, dan semua orang dapat mengunggah video secara gratis. Dengan menggunakan media sosial seperti YouTube, setiap orang memiliki akses untuk menonton berbagai jenis video sesuai keinginan mereka. Hal ini memungkinkan individu untuk menemukan konten yang relevan dan menarik bagi mereka, serta berbagi pengalaman dengan orang lain di seluruh dunia (Widyawati & Untomo, 2020).

Studi ini mengedepankan analisis tindak tutur direktif pada video pembelajaran Kurikulum Merdeka yang diposting dalam channel YouTube Inspirasi Guru. Fokus penelitian adalah pada tuturan atau ucapan dari tokoh dalam video serta teks yang memuat poin-poin materi sebagai objek kajian. YouTube dipilih sebagai media penelitian karena memiliki popularitas yang luas di berbagai kalangan dan sering dijadikan sumber informasi oleh masyarakat. Meskipun terdapat platform besar lainnya seperti TikTok, YouTube dianggap lebih lengkap dalam menyediakan video pembelajaran Kurikulum Merdeka yang edukatif. Penelitian ini melibatkan lima video pembelajaran dari channel YouTube Inspirasi Guru,

dengan rincian video pertama “Contoh Praktik Pembelajaran Kurikulum Merdeka”, video kedua “Contoh Praktik Mengajar Kurikulum Merdeka”, video ketiga “Cara Menyusun Kom/kosp Kurikulum Merdeka”, video keempat “7 Metode Pembelajaran Kreatif”, dan video kelima “Panduan Melaksanakan P5 & Pra Kurikulum Merdeka”. Studi ini direncanakan untuk mengidentifikasi berbagai kategori ujaran direktif yang terdapat dalam video-video tersebut. Kelima video tersebut dipilih karena memiliki banyak jenis kalimat yang dapat dianalisis serta video-video ini dapat menjadi sumber belajar yang baik untuk memahami tindak tutur direktif pada materi pembelajaran video. Selain itu, penelitian sebelumnya belum ada yang fokus secara khusus pada menganalisis video pembelajaran Kurikulum Merdeka dari channel YouTube Inspirasi Guru.

Penelitian yang berpusat terhadap pengkajian tindak tutur direktif ini dijalankan sebab mempunyai alasan penting yang bisa memberikan manfaat untuk para peneliti. Hal itu disebabkan agar mahasiswa dapat menelusuri informasi dengan mengetahui representasi dari tujuan percakapan yang terdapat dalam Video Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru. Terdapat sasaran yang hendak diperoleh dari studi ini adalah untuk memahami dan menjelaskan tindak tutur direktif pada Video Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Menurut fungsinya, tindakan seperti menuntut, memberikan saran, mengajak, memesan, meminta, memberi perintah, merekomendasikan, melarang, dan mengizinkan, dapat dikelompokkan menjadi kategori ajakan, perintah, nasihat, permintaan, larangan, dan kritikan.

Solusi yang dapat diberikan untuk memastikan bahwa analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka dalam channel Inspirasi Guru itu dapat membantu pembaca dalam memahami tindak tutur direktif adalah dengan cara mencari dan menganalisis apa saja serta bagaimana penggunaan tindak tutur direktif dari video pembelajaran dalam channel tersebut. Dengan menerapkan solusi di atas, harapannya pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dalam video pembelajaran dengan lebih baik lagi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui fungsi dan pola dari penggunaan tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada channel Inspirasi Guru.

Ada banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang tindak tutur kajian pragmatik. Seperti Utomo (2021) yang membahas tentang tindakan berbahasa representatif dalam tayangan video berjudul “Metode Belajar Menggunakan Teknik Pomodoro” di saluran YouTube Hujan Tanda Tanya. Lalu ada Putri (2023) yang membahas tentang Penggunaan tindak tutur direktif dalam video pembelajaran mengenai teks drama untuk kelas 11 di platform YouTube. Selanjutnya ada Fitriah (2017) yang mengkaji tentang penelaahan tindak tutur dalam karya sastra “Marwah di Ujung Bara” oleh RH Fitriadi. Selanjutnya ada Bawamenewi (2020)

yang mengkaji studi pragmatik terhadap tindakan berbahasa Nias. Faradila (2020) yang mempelajari aspek ilokusi dalam dialog langsung yang bersifat literal dari tokoh Sakakibara Kouichi dalam novel *Another* karya Ayatsuji Yukito. Mengacu pada penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan ketika dibandingkan dengan analisis yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari fokus umum kajian yang sama-sama mengeksplorasi tindakan berbahasa dengan ilmu pragmatik. Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh penulis dan penelitian terdahulu adalah mengenai objek kajiannya, yang mana penulis meneliti video pembelajaran kurikulum merdeka yang terdapat pada chanel youtube *Inspirasi Guru*.

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Menurut Mulyadi (2012) manfaat secara teoretis merupakan suatu manfaat yang diperoleh dari penelitian berupa pemikiran yang komprehensif dan membutuhkan analisis mendalam untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang dapat bermanfaat bagi peneliti lain. Sementara itu, manfaat praktis mengacu pada keuntungan yang dapat digunakan oleh orang atau komunitas tertentu (Amilia, 2018). Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai tindak tutur dalam pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan tindak tutur direktif, serta menjadi referensi bagi peneliti lain dan penelitian pada waktu di masa depan. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memperkaya pemahaman secara luas digunakan sebagai alat untuk mengimplementasikan wawasan yang sudah didapat, sehingga dapat menggunakan tindak tutur direktif dengan lebih tepat dalam percakapan sehari-hari. Di samping itu, studi ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman baru untuk para pendidik dalam memahami cara penerapan tindak tutur direktif yang efektif dalam pembelajaran di era kurikulum merdeka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif. Noor (2012) menyatakan penelitian deskriptif ialah jenis studi yang bermaksud untuk menggambarkan fenomena, kejadian, dan peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam kategori penelitian yang memaparkan peristiwa, gejala, kondisi, situasi, serta aspek-aspek lainnya melalui data berbentuk kata-kata, dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik metode kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif tanpa menggunakan interpretasi statistik (Damayanti,

2023). Deskriptif jenis kualitatif digunakan untuk menyajikan data yang diperoleh dari objek penelitian berupa hasil tuturan dalam materi pembelajaran kurikulum merdeka pada channel YouTube "Inspirasi Guru".

Pendekatan teoritis melibatkan metode pragmatik sebagai dasar penelitian. Metode Pragmatik didefinisikan sebagai. Gunarwan (1994) menyatakan Pragmatik merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang mengkaji hubungan antara tujuan tuturan dan bentuk kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Seorang ahli bernama Djajasudarma (1993) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik mencakup empat konsentrasi kajian, yaitu pertama kajian linguistik yang menghubungkan unsur bunyi dengan makna serta komponen-komponennya, kedua kajian pragmatik ujaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, ketiga kajian pragmatik wacana yang berkaitan dengan pemahaman konteks wacana, dan keempat kajian mengenai kesantunan dan ketidakpastian. Dari keempat konsentrasi kajian yang ada, penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik terhadap ujaran, dengan menganalisis tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka yang berasal dari channel YouTube Inspirasi Guru.

Data penelitian ini berasal dari lima video pembelajaran tentang Kurikulum Merdeka yang diunggah pada bulan Agustus 2023 di channel YouTube "Inspirasi Guru." Video-video tersebut materi yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan menampilkan dua jenis ujaran. Pertama, terdapat ujaran lisan yang diucapkan secara langsung oleh pembicara di dalam video, yang memberikan penjelasan dan informasi secara verbal. Kedua, terdapat juga ujaran tertulis dalam bentuk teks gambar, yang berfungsi sebagai ringkasan atau kesimpulan dari apa yang telah disampaikan oleh pembicara. Teks gambar ini dirancang untuk memperjelas dan menekankan poin-poin penting dari materi yang telah diulas dalam video.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik catat. Teknik simak libat cakap ini ditandai menggunakan pengakuan serta kesadaran mitra bicara terhadap keterlibatan penulis dalam percakapan. Mitra bicara sama sekali tidak menyadari bahwa yang diperhatikan bukanlah isi dari percakapan tersebut, melainkan bagaimana bahasa digunakan oleh mitra bicara itu (Sudaryanto, 1993). Metode ini dapat diterapkan dengan menonton dan mendengarkan secara seksama lima video pembelajaran kurikulum merdeka yang tersedia di channel YouTube Inspirasi Guru. Lalu lakukan pencatatan terhadap tuturan yang muncul dalam video tersebut. Kemudian identifikasi informasi-informasi yang tergolong dalam tindakan ujaran direktif agar proses analisis dapat dilaksanakan dengan baik.

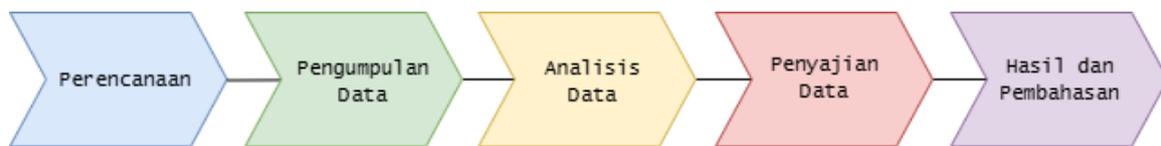
Penelitian ini memakai teknik analisis padan dan agih. Teknik padan didefinisikan sebagai metode analisis dalam linguistik yang digunakan untuk mengidentifikasi satuan-satuan bahasa yang penentunya berasal dari luar. Berdasarkan Sudaryanto (1993), metode padan merupakan teknik analisis bahasa yang alat pengukurnya berasal dari luar, terpisah, serta tidak termasuk dalam bahasa yang dianalisis. Teknik tersebut digunakan untuk mengkaji jenis konteks yang terkandung di dalam suatu kalimat berdasarkan reaksi dan dampak yang ditimbulkan pada mitra tutur. Studi ini menggunakan metode padan pragmatik, di mana yang menjadi alat penentunya adalah pembicara. Sedangkan teknik agih merupakan metode analisis dengan alat yang menentukan merupakan sebagian dari bahasa yang relevan (Sudaryanto, 1993). Alat pengukur yang dimaksudkan ialah komponen atau elemen yang terdapat dalam bahasa pada objek penelitian, seperti fungsi sintaksis, klausa, dan kata.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam menyampaikan hasil analisis data menggunakan dua cara, yaitu cara penyajian formal dan cara penyajian informal (Sudaryanto, 2015). Teknik formal adalah cara mengolah data yang ditampilkan menggunakan prinsip, aturan, atau pola bahasa, seperti dalam bentuk rumus, grafik, tabel, dan ilustrasi. Menurut Kesuma (2007), penyajian informal adalah cara menyampaikan hasil analisis data dengan memakai bahasa yang sederhana.

Proses dalam mengumpulkan data pada penelitian kali ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu, (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, (3) menyajikan hasil data. Tahap pertama penelitian ini diawali dengan pengumpulan data. Di dalam penelitian kualitatif, proses dalam mengumpulkan data dijalankan secara murni atau menggunakan sumber data asli melalui metode pengamatan, penggalian informasi secara langsung, dan pengumpulan dokumen. Data yang telah diproses dan diteliti berperan penting sebagai landasan objektif dalam proses. Sementara data yang dibutuhkan adalah Video Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru sebagai landasan dalam penelitian.

Langkah yang kedua adalah menganalisis data. melalui metode pengamatan, penggalian informasi secara langsung, dan pengumpulan dokumen. Data yang telah diproses dan diteliti Analisis data adalah proses yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengorganisir hasil pengamatan, wawancara, dan data lainnya secara terstruktur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap subjek yang diteliti serta menyajikan hasil temuan tersebut kepada pihak lain (Muhadjir, 2000). Pada langkah ini, segala rumusan masalah yang telah ditentukan pada awal pengumpulan data mulai dianalisis. Hasil yang telah dianalisis juga tidak boleh didasarkan hanya pada khayalan, perkiraan atau perasaan subyektif. langkah terakhir adalah penyajian hasil data, penyajian hasil data adalah kegiatan mengolah

temuan dari informasi yang telah dikaji termasuk kedalam bentuk dan tindak tutur jenis direktif sesuai dengan tujuan dari dilakukannya penelitian ini, pada langkah ini peneliti akan menampilkan struktur kalimat dari sumber data yang telah diperoleh. Setelah semua topik dikaji, artikel ini ditinjau kembali untuk melihat apa yang perlu ditingkatkan dan memerlukan perbaikan.



Gambar 1. Diagram Alur penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas mengenai data yang dikumpulkan dari langkah-langkah penelitian, yang dilakukan dengan menonton dan menyimak lima video pembelajaran kurikulum merdeka dari platform YouTube. Aktivitas ini merupakan tahap awal dalam proses penelitian. Objek penelitian ini adalah video dari channel YouTube Inspirasi Guru yang membahas mengenai pembelajaran kurikulum merdeka.

Dari penelitian yang dilakukan terkait tindak tutur direktif dalam video itu, diperoleh 84 data tindak tutur direktif. Tuturan direktif adalah salah satu jenis tuturan dalam kajian pragmatik yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur (Safitri & Utomo, 2020). Ditemukan 9 macam kategori tindak tutur difrektif, yaitu (1) mengajak, (2) memerintah, (3) menyuruh, (4) memaksa, (5) meminta, (6) mendesak, (7) menagih, (8) menyarankan, (9) memberikan aba-aba. Setiap tindak tutur yang muncul berikutnya akan dibahas untuk melihat fungsinya masing-masing. Berikut hasil analisis yang kami dapatkan:

Tabel 1

Fungsi Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data
Mengajak	4
Memerintah	12
Menyuruh	28
Memaksa	1
Meminta	17
Mendesak	6
Menagih	1
Menyarankan	11
Memberikan aba-aba	4
Jumlah	84

a. Tindak Tutur Direktif Mengajak

Tindak tutur ajakan mengacu pada suatu tuturan dan bertujuan mengarahkan mitra tutur agar melaksanakan suatu tindakan seperti apa yang diinginkan oleh penutur. Penutur tidak sekedar memberikan data, melainkan juga menggunakan tuturan untuk mempengaruhi perilaku mitra tutur. Tuturan ajakan merupakan salah satu jenis tuturan dalam tindak tutur direktif, yang bertujuan untuk mendorong mitra tutur agar melakukan tindakan yang disampaikan dalam tuturan itu (Faroh & Utomo, 2020). Tindak tutur direktif kategori ajakan secara spesifik mengarahkan mitra tutur agar berbuat seperti isi tuturan yang diberikan. Ajakan dalam tuturan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang bersifat persuasif, di mana penutur menggunakan tuturan sebagai upaya untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilaku mitra tutur sesuai dengan maksud tuturan yang diungkapkan (Yuli & Nawawi, 2023).

1) Data 1

Konteks: Ajakan ditujukan kepada siswa dalam video untuk berdiri bersama

Tuturan:

Guru: "Lanjut salam 4A."

Murid: "Lalu siap berdo'a."

Guru: "Mari kita berdiri sama-sama."

Guru: "Salam komitmen kelas 4A."

Murid: "Saya anak yang hebat, otak kuat, sayang orang tua yang hebat, saya siswa yang terbaik, guru saya yang terbaik, saya bisa sukses!"

Ujaran yang bersumber dari pembicara tergolong dalam tindak tutur ilokusi jenis direktif, khususnya berupa ajakan, karena pada ujaran itu terdapat kata "Mari."

Penggunaan kata ini bertujuan untuk mempengaruhi pendengar, dalam hal ini siswa-siswa yang ada di dalam kelas saat video berlangsung. Kata "Mari" digunakan sebagai ajakan yang bersifat persuasif, di mana pembicara berusaha memotivasi pendengar untuk mengikuti instruksi yang diberikan.

Maksud dari kalimat tersebut adalah pembicara ingin agar seluruh peserta didik berdiri bersama-sama. Dengan menggunakan kata "Mari," pembicara berusaha menyampaikan ajakan dengan cara yang sopan dan bersahabat, namun tetap menunjukkan harapan bahwa semua peserta didik akan merespons ajakan tersebut secara serempak. Ajakan ini bukan hanya sekadar permintaan, tetapi juga mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang diinginkan secara serempak, yaitu berdiri bersama.

2) Data 2

Konteks: Ajakan ditujukan kepada penonton atau pendengar video untuk melihat profil pelajar pancasila.

Tuturan:

Penutur: "Biar bapak ibu tidak bingung nanti kalau ada istilah P3, P5, PPRA."

Penutur: "Bapak Ibu mari kita lihat profil pelajar Pancasila."

Penutur: "Profil pelajar pancasila ada 6 dimensi."

Ujaran yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, khususnya mengajak, karena penggunaan kata "Mari" berfungsi sebagai ajakan yang ditujukan kepada pendengar, dalam hal ini Bapak dan Ibu. Kata "Mari" dalam konteks ini berusaha mempengaruhi pendengar agar melakukan tindakan tertentu sesuai keinginan pembicara. Tuturan tersebut tidak hanya sekadar memberi informasi, tetapi juga mendorong pendengar untuk mengikuti apa yang diminta oleh pembicara.

Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa pembicara ingin agar pendengar melihat Profil Pelajar Pancasila melalui Video Panduan Pelaksanaan P5 dan PPRA. Dengan menggunakan kata "Mari" pembicara berusaha mengajak dengan cara yang ramah namun tetap memiliki tujuan yang jelas yaitu mengarahkan pendengar untuk menonton video tersebut. Ajakan ini tidak terasa memaksa, tetapi lebih pada memberikan dorongan halus agar pendengar mengambil tindakan yang dinilai signifikan oleh orang yang berbicara. Seperti dalam tindak tutur direktif lainnya, tujuan utama pembicara adalah agar pendengar bertindak sesuai harapan. Di sini, pembicara menggunakan pendekatan yang lebih personal dan mengundang partisipasi pendengar

secara aktif, sehingga pesan tersampaikan dengan cara yang lebih bersahabat dan mudah diterima.

3) Data 3

Konteks: Ajakan ditujukan kepada siswa dalam video untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh penutur sehingga ia dapat melihat hasil pekerjaan siswanya.

Tuturan:

Guru: “Jangan berebut.”

Guru: “Ayo buat dulu, ibu guru mau tau hasilnya.”

Murid: “Boleh pakai pulpen bu?”

Guru: “Gapapa pakai pulpen aja, itu ada pensilnya!”

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, terutama karena adanya ajakan dengan penggunaan kata "Ayo." Kata tersebut bertujuan untuk memengaruhi pendengar, yaitu para siswa yang ada dalam video pembelajaran di kelas, agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh pembicara. Penggunaan kata ini menandakan adanya dorongan bagi siswa untuk segera merespons permintaan yang diberikan.

Tujuan dari tuturan ini adalah agar siswa segera mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pembicara. Ajakan ini menjadi cara pembicara untuk memastikan bahwa siswa aktif dalam kegiatan belajar dengan menyelesaikan tugas yang diminta. Pembicara berharap agar siswa mengikuti arahnya sehingga ia bisa mengevaluasi hasil pekerjaan mereka, yang merupakan salah satu inti dari tindak tutur ini.

4) Data 4

Konteks: Ajakan ditujukan kepada siswa untuk berdiskusi mengerjakan tugas.

Tuturan:

Guru: “Coba irsyad, coba semuanya sama-sama lihat.”

Guru: “Ayo diskusi, kira-kira besar sudutnya berapa?”

Murid: “Baik bu!”

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif mengajak. Terdapat kata “Ayo” yang berfungsi untuk mengajak pendengar melakukan suatu hal. Kata “Ayo” dalam konteks kalimat ini pembicara bukan hanya sekedar memberikan informasi, namun juga berusaha untuk memengaruhi pendengar agar melakukan tindakan sesuai dengan yang dikatakannya. Ibu guru menggunakan

kata “Ayo” untuk mengajak siswanya berdiskusi untuk menghitung sebuah besar sudut sebuah benda yang sudah ditentukan. Dengan menggunakan kata “Ayo” sebagai awalan membuat siswa terpacu dalam kalimat itu, sehingga sesuai dengan tujuan sebuah kalimat direktif yaitu membuat pendengar melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan pembicara.

Analisis ini sejalan dengan kajian yang dilaksanakan oleh Oktapiantama (2021) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Karya Film "Keluarga Cemara" oleh Yandy Laurens. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktapiantama (2021) ditemukan dua buah tindak tutur direktif mengajak yang dijadikan contoh analisa. Dalam penelitian kali ini, ditemukan pula tindak tutur yang bersifat direktif mengajak yang terdapat dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru ditemukan ada 28 tuturan, yang termasuk tindak tutur direktif mengajak.

b. Tutur Direktif Memerintah

Menurut Prayitno (2017) memerintah pada dasarnya adalah ungkapan yang berisi niat bermaksud memerintah mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Teori yang dipakai adalah teori (Rahardi, 2005). Pendekatan ini diterapkan untuk mengkaji pengertian dan berbagai tipe kalimat yang bersifat perintah. Kalimat perintah merujuk pada kalimat yang memiliki arti meminta seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Moeliono, 1988). Selain itu, kalimat perintah juga bisa berfungsi sebagai permohonan untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu. Salah satu indikator bahwa suatu tuturan bersifat direktif memerintah yakni adanya tindakan yang diharapkan dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur ingin agar mitra turut merespons dan mengambil langkah sesuai dengan yang diungkapkan (Zafiera, 2024).

1) Data 1

Konsep: Perintah ditujukan kepada siswa dalam video untuk mengintruksi siswa memperlihatkan busur mereka agar guru dapat melihat siswa memang membawa busur.

Tuturan:

Guru: “Ibu mau lihat, mana busurnya?”

Guru: “Angkat busurnya!”

Guru: “Nah ini ada busurnya.”

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, lebih tepatnya tindak tutur direktif memerintah. Kalimat memerintah ini adalah kalimat yang harus dilakukan oleh pendengar ketika mendengar penutur, namun disampaikan dengan lebih halus dibanding direktif menyuruh. Kalimat memerintah pada konteks kalimat ini terlihat ketika ibu guru mengatakannya siswa langsung melakukan tindakan yang dikatakan oleh ibu guru. Ibu guru memerintah siswa mengangkat busur mereka masing-masing ketika hendak menghitung besar sudut benda. Setelah mendengar tuturan ibu guru otomatis siswa langsung mengangkat busur, hal itu dilakukan karena siswa merasa itu adalah sebuah kalimat perintah. Kalimat ini berbentuk perintah dan memperlihatkan hubungan otoritas antara guru dan siswa, di mana guru memiliki wewenang untuk memberi instruksi, sementara siswa diharapkan melaksanakannya tanpa pertanyaan. Dalam situasi pembelajaran, tindak tutur ini berperan penting dalam menjaga disiplin dan efektivitas proses belajar, memastikan siswa mematuhi arahan dengan benar demi kelancaran aktivitas belajar di kelas.

2) Data 2

Konsep: Ungkapan memerintah dari penutur kepada penonton video untuk menentukan topik

Tuturan:

Penutur: "Membuat produk untuk meningkatkan potensi lokal."

Penutur: "Tentukan topik dulu bapak ibu."

Penutur: "Setelah menentukan topik sesuaikan dengan tema."

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, khususnya memerintah, karena terdapat penggunaan kata "Tentukan" yang berfungsi sebagai perintah yang ditujukan kepada pendengar yaitu Bapak dan Ibu. Kata "Tentukan" dalam konteks ini yaitu pembicara berusaha mengarahkan pendengar untuk melakukan tindakan yang dituturkan pembicara. Alasan mengapa tuturan tersebut sesuai dengan direktif memerintah adalah karena kalimat tersebut mendorong pendengar untuk melakukan tindakan. Tuturan tersebut akan menambah informasi bagi pendengar dan mendorong pendengar agar mengikuti arahan sesuai tuturan pembicara. Maksud dari kalimat tersebut yaitu pembicara memberi perintah kepada pendengar untuk menentukan topik terlebih dahulu melalui Video Panduan Pelaksanaan P5 dan PPRA. Dengan menggunakan kata "Tentukan", pembicara ingin mempertegas suatu hal kepada pendengar. Pembicara menggunakan nada yang bersahabat dan personal sehingga

pendengar akan nyaman mendengarkan dan dapat mengikuti perintah pembicara dengan benar. Kata perintah yang dituturkan pembicara memiliki tujuan yaitu agar pendengar dapat teliti saat mengikuti langkah-langkah panduan dalam video tersebut.

3) Data 3

Konsep: Penutur memberikan perintah kepada peserta didik untuk menghitung operasi matematika

Tuturan:

Guru: “Tuliskan jawaban mengenai bilangan cacah langsung disitu!”

Guru: “Hitunglah hasil dari $1784+2367!$ ”

Guru: “Seperti tadi tujuan kita akan melakukan penjualan sampai bilangan ribuan.”

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, khususnya dalam bentuk perintah, yang terlihat dari kalimat "Hitunglah hasil dari $1784+2367!$ " yang dalam konteks ini, guru secara jelas memberikan instruksi kepada siswanya untuk melakukan perhitungan matematika tertentu. Dengan perintah ini, penutur ingin menjamin bahwa siswa berkonsentrasi pada pekerjaan yang perlu diselesaikan.

Maksud dari kalimat ini adalah agar pendengar segera menghitung hasil dari penjumlahan tersebut. Penutur ingin mendorong pendengar untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar atau diskusi yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan kata "Hitunglah" penutur menekankan pentingnya tindakan tersebut sebagai langkah yang harus diambil untuk mencapai pemahaman atau hasil yang diinginkan.

4) Data 4

Konsep: Perintah ditujukan kepada Bapak dan Ibu untuk mencantumkan hasil evaluasi karena bagian ini merupakan hal yang penting dalam menyusun KOM/KOSP

Tuturan:

Penutur: “Apakah pelaksanaannya sudah sesuai harapan atau perlu perbaikan-perbaikan.”

Penutur: “Bapak Ibu cantumkan disini evaluasinya!”

Penutur: “Lalu yang C pengembangan profesional.”

Tuturan yang disampaikan pembaca termasuk kedalam tuturan direktif, yaitu memerintah. Hal itu dapat dilihat pada kalimat "Bapak Ibu cantumkan disini evaluasinya". Kata "cantumkan" dalam kalimat tersebut terdengar seperti memerintah.

Dalam konteks kalimat tersebut, pembicara berusaha memerintah pendengar, yaitu Bapak Ibu untuk dapat mengikuti langkah yang diberikan oleh pembicara. Dengan perintah ini, pembicara ingin menegaskan satu hal kepada pendengar. Maksud dari kalimat tersebut yaitu agar pembicara dapat mencantumkan hasil evaluasinya. Pembicara menggunakan nada yang halus dan sopan, sehingga pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan dengan jelas. Dengan menggunakan kata "cantumkan", pembicara menegaskan akan pentingnya tindakan yang perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Berdasarkan analisis diatas mengenai tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada chanel youtube Inspirasi Guru ditemukan contoh tindak tutur direktif memerintah dari 5 video yang dianalisis dari chanel youtube Inspirasi Guru. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktapiantama (2021) berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara yang ditulis oleh Yandy Laurens. Dalam kajian yang dilaksanakan oleh Oktapiantama & Utomo ditemukan beberapa contoh kalimat tindak tutur direktif salah satunya yaitu direktif memerintah pada tuturan "Ima! Mainkan!" ini merupakan tuturan Andi kepada Ima agar Ima melakukan tindakan sesuai dengan yang dikatakan Andi. Tuturan tersebut serupa dengan yang ditemukan dalam penelitian ini pada tuturan "Angkat busurnya!" yang merupakan tuturan Ibu Guru Untuk para siswa agar mereka melaksanakan tindakan yang selaras dengan ucapan Ibu Guru. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti dan konteks bicaranya; dalam penelitian sebelumnya, terdapat 3 jenis tindak tutur direktif yang bersifat memerintah, sementara dalam penelitian ini teridentifikasi 12 jenis tindak tutur direktif memerintah. Data-data diatas termasuk ke dalam direktif memerintah karena tuturannya bersifat memberi perintah atau dorongan kepada pendengar dengan penggunaan bahasa yang lebih halus daripada direktif menyuruh.

c. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh ialah salah satu dari tindak tutur direktif di mana pembicara menyampaikan pesan pada pendengar dengan tujuan agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Khoerunnisa (2023) berpendapat tindak tutur direktif menyuruh berfungsi untuk memberikan suruhan yang mutlak kepada mitra tutur dan memiliki pengaruh signifikan terhadap respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur. Situasi tuturan dapat membentuk dinamika interaksi antara penutur dan mitra tutur, karena

disampaikan secara jelas dan tegas oleh penutur yang mempengaruhi kesediaan mitra tutur untuk memenuhi permintaan yang disampaikan.

1) Data 1

Konteks: Ungkapan menyuruh dari penutur (guru) kepada peserta didik untuk memeriksa lingkungan sekitar.

Tuturan:

Penutur: "Assalamualaikum Wr. Wb. Siapa yang tidak masuk hari ini?"

Penutur: "**Lihat temannya, ada tidak bangku yang kosong.**"

Penutur: "Masuk semua? Oke kalau sudah masuk semua kita mulai hari ini ya."

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk suruhan, terlihat dari penggunaan kalimat "Lihat temannya, ada tidak bangku yang kosong". Dalam hal ini, penutur menyuruh pendengar, yaitu siswa, untuk memperhatikan situasi di sekitar mereka. Suruhan tersebut disampaikan tanpa dapat dibantah oleh peserta didik, sehingga siswa harus melakukan suruhan dari penutur yaitu guru. Penutur ingin memastikan bahwa peserta didiknya menyadari keberadaan bangku kosong yang mungkin dapat dimanfaatkan. Maksud dari kalimat ini adalah agar pendengar segera memeriksa apakah ada bangku yang tersedia untuk mereka atau teman-teman mereka. Dengan cara ini, penutur berusaha menciptakan kesadaran akan lingkungan sekitar, agar siswa mampu membuat pilihan yang benar mengenai tempat duduk.

2) Data 2

Konteks: Ibu guru memberikan suruhan yang ditujukan kepada peserta didik untuk menyiapkan alat yang digunakan dalam pengerjaan tugas.

Tuturan:

Ibu Guru: "Sekarang semua kelompok berkumpul ya."

Ibu Guru: "Siapkan! disiapkan buku, alat tulisnya, penggarisnya disiapkan!"

Murid: "Bu, semua bukunya dikeluarkan?"

Ibu Guru: "Jangan ya, buku matematika saja."

Kalimat "Siapkan! disiapkan buku, alat tulisnya, penggarisnya disiapkan!" termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh karena penutur langsung meminta pendengar, yang dalam video tersebut adalah peserta didik untuk menyiapkan perlengkapan mengerjakan tugas. Tuturan tersebut sesuai dengan direktif menyuruh

karena penutur dengan lugas dan lantang menyuruh peserta didik. Kalimat menyuruh itu mengharapkan agar siswa segera melakukan tindakan tersebut sehingga penutur ingin menumbuhkan rasa disiplin dan ketertiban, agar siswa bisa mengikuti aturan dan siap untuk belajar.

3) Data 3

Konteks: Ditujukan kepada peserta didik yang bernama Zakia agar mengikuti suruhan penutur untuk duduk.

Tuturan:

Ibu guru: “Jangan dipotong.”

Ibu guru: “Duduk Zakia!”

Ibu guru: “Yang sudah selesai kelompok berapa?”

Tuturan yang disampaikan oleh penutur masuk ke dalam tidak tutur direktif, khususnya menyuruh. Dalam hal ini, penutur menyuruh pendengar, yaitu siswa untuk duduk di kursinya. Kalimat tersebut harus dilaksanakan oleh pendengar, karena penutur memberikan suruhan yang mutlak. Penutur ingin memastikan bahwa peserta didik dapat duduk di kursinya dengan tertib. Maksud dari kalimat tersebut yaitu agar pendengar bisa segera duduk di kursinya. Dengan cara ini, penutur berusaha menumbuhkan rasa disiplin terhadap dalam diri pendengar, sehingga pendengar bisa tertib dalam mengikuti aturan yang ada.

Analisis ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Monica (2020), dengan judul yang diambil yaitu Strategi komunikasi dan tindakan yang dilakukan oleh pengajar Bahasa Indonesia di kelas tujuh di SMP Negeri 31 Padang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Monica (2020) ditemukan tiga buah tindak tutur direktif menyuruh yang dijadikan contoh analisa. Pada penelitian ini juga menemukan tindak tutur direktif menyuruh yang terdapat dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru, ditemukan ada 49 ucapan yang termasuk dalam kategori tindak tutur menyuruh. Data-data diatas termasuk ke dalam direktif menyuruh karena tuturannya mutlak atau tidak bisa lagi dibantah.

d. Tindak Tutur Direktif Memaksa

Tindak tutur direktif memaksa adalah bentuk tuturan yang secara tegas meminta sesuatu dari lawan bicara atau mitra tutur sesuai dengan keinginan penutur (Utomo, 2023). Dalam sebuah tuturan biasanya penutur menggunakan akhiran kata titik untuk pertanda bahwa tuturan itu mutlak tidak bisa di nego ataupun diubah lagi. Misalnya pada kalimat “Pokoknya aku mau makan ayam titik.” kata pokoknya juga sering digunakan untuk tuturan memaksa. Namun bisa jadi ada kalimat tuturan memaksa yang tidak menggunakan kata tersebut. Salah satu contohnya adalah saat seorang pengajar memberikan pekerjaan kepada muridnya dengan kalimat “Kerjakan soal ini, yang belum selesai tidak boleh pulang”. Pada kalimat ini penutur yaitu guru bertujuan memaksa siswa untuk mengerjakan soal dengan jaminan jika belum selesai tidak boleh pulang. Suatu tuturan dapat dikatakan sebagai direktif memaksa jika tuturan tersebut lebih terkesan mutlak dibanding menyuruh.

1) Data 1

Konsep: Ditujukan kepada Bapak Ibu untuk melakukan atau mengajukan permohonan pengesahan dalam menyusun KOM/KOSP

Tuturan:

Penutur: “Sebelum digunakan KOM/KOSP itu, terlebih dahulu.”

Penutur: **“Bapak ibu harus melakukan atau mengajukan permohonan pengesahan.”**

Penutur: “Ditujukan kepada siapa? Ditujukan kepada kepala kantor kementerian agama kabupatennya.”

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif memaksa, karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata "harus". Kata "harus" dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai paksaan yang ditujukan kepada pendengar. Kata "harus" dalam konteks ini yaitu pembicara berusaha meminta pembaca untuk melakukan tindakan yang dimaksud oleh pembicara. Maksud kata "harus" dari kalimat tersebut adalah bahwa pembicara ingin pendengar untuk melakukan atau mengajukan permohonan pengesahan terkait pembuatan KOM/KOSP. Dengan menggunakan kata "harus", pembicara berusaha mengajak pembaca dengan cara yang tegas namun tetap memiliki tujuan yang jelas yaitu bermaksud agar pembicara mengajukan permohonan pengesahan tersebut.

Berdasarkan analisis diatas mengenai tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada chanel youtube Inspirasi Guru ditemukan contoh tindak tutur direktif memaksa dari 5 video yang dianalisis pada chanel youtube Inspirasi Guru. Studi ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fauzia (2019) yang berjudul tindak tutur dalam serial televisi Preman Pensiun di RCTI. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fauzia ditemukan tindak tutur direktif memaksa pada tuturan “Pokoknya kalo Baba belum bisa beliin motor matik, Baba ga usah pulang! Titik!” yang merupakan tuturan istri Komar kepada Komar untuk menekan Komar supaya segera membelikan sepeda motor otomatis untuk dirinya. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini juga menemukan tindak tutur direktif memaksa pada tuturan “Bapak ibu harus melakukan atau mengajukan permohonan pengesahan” yang mana ini tuturan pembicara ditujukan kepada Bapak Ibu untuk melakukan atau mengajukan permohonan pengesahan dalam menyusun KOM/KOSP. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian ini memiliki satu tindak tutur direktif memaksa yang ditemukan dan dijelaskan pada artikel. Perbedaan Studi ini berbeda dari studi sebelumnya dalam hal subjek yang diteliti dan latar yang digunakan. Penelitian sebelumnya memiliki contoh tuturan yang menggunakan kalimat tidak formal atau kalimat yang digunakan di kehidupan sehari-hari kepada orang terdekat, sedangkan pada penelitian ini contoh tuturannya menggunakan kalimat formal karena merupakan video pembelajaran.

e. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta ialah salah satu dari tindak tutur direktif yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau permintaan dari penutur. Penutur akan menyampaikan permintaan terhadap pendengar agar bertindak yang dinyatakan didalam ujaran itu. Berdasarkan pendapat Hidayati (2024) tindak tutur direktif meminta ialah tindak tutur direktif yang berfokus pada permintaan, di mana seseorang mengungkapkan sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Tindak tutur ini memiliki tujuan khusus, yaitu agar penutur bisa mendapatkan sesuatu dari lawan bicarannya, dengan harapan bahwa permohonan yang disampaikan akan diterima dan dipenuhi. Tindak tutur direktif meminta mencerminkan interaksi penutur secara jelas saat menyatakan harapannya kepada mitra tutur untuk memenuhi permintaan yang diajukan. Karena demikian, tindak tutur direktif meminta tidak hanya berfungsi sebagai alat berkomunikasi, melainkan juga menjadi sarana untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilaku mitra tutur sesuai dengan keinginan penutur (Nugraha, 2019). Tindak tutur ini menunjukkan pentingnya peran

penutur dalam menciptakan interaksi yang efektif dan saling memahami dalam berkomunikasi.

1) Data 1

Konteks: Ungkapan meminta dari penutur kepada bapak/ibu yang menonton video.

Tuturan:

Penutur: "Nah, Bapak Ibu, ini alurnya."

Penutur: "**Bapak Ibu pahami alur ini karena bapak ibu tidak mungkin bisa membuat modul kalau tidak memahami alur aktifitasnya.**"

Penutur: "Nah, saya akan mencontohkan modul yang bisa bapak ibu contoh."

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, khususnya meminta, karena di kalimat tersebut terdapat penggunaan kata "Pahami" yang berfungsi untuk pintaan kepada pendengar yaitu Bapak dan Ibu. Penggunaan kata "Pahami" dalam konteks ini, pembicara berusaha untuk mempengaruhi pendengar untuk mengikuti apa yang diminta. Tuturan tersebut bukan sekedar menambah informasi, melainkan juga mendorong pendengar untuk melaksanakan permintaan pembicara. Maksud dari kalimat tersebut adalah pembicara ingin agar pendengar memahami alur aktifitas agar pendengar dapat membuat modul melalui Video Panduan Pelaksanaan P5 dan PPRA.

Dengan menggunakan kata "Pahami", pembicara berusaha meminta dengan cara yang baik dan tidak bertele-tele, yaitu mengarahkan pendengar untuk memahami suatu hal dalam video tersebut. Pintaan dalam video tersebut terkesan sangat baik, pembicara seolah merangkul pendengar sehingga pendengar dapat memahami maksud dari tuturan tersebut. Pembicara ingin pendengar bertindak sesuai harapan pembicara agar pesan dalam video tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

2) Data 2

Konteks: Ungkapan meminta dari penutur (guru) kepada siswa di dalam kelas

Tuturan:

Ibu Guru: "Siapkan untuk berdoa. Ayo duduk."

Ibu Guru: "**Dengarkan ya, nanti suara Zidan tidak terdengar sampai belakang.**"

Murid: "Duduk siap. Berdoa dimulai."

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif yaitu permintaan, yang terlihat dari penggunaan kata "Dengarkan ya." Dengan

kalimat ini, penutur berusaha meminta pendengar untuk memberikan perhatian khusus, agar suara Zidan dapat didengar dengan jelas. Hal tersebut menciptakan kesadaran di antara pendengar bahwa penting untuk memperhatikan agar informasi yang disampaikan tidak terlewatkan. Maksud dari tuturan ini adalah agar pendengar, baik itu siswa atau audiens lainnya, memastikan mereka fokus mendengarkan, karena suara Zidan mungkin tidak akan terdengar sampai ke belakang jika tidak ada perhatian yang cukup. Penutur berharap agar semua siswa di kelas tersebut dapat mengikuti pembicaraan dengan baik, sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa diterima secara efektif.

3) Data 3

Konteks: Permintaan ditujukan kepada Siswa yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru untuk memvisualkan gambar yang telah direncanakan dalam pembelajaran kreatif.

Tuturan:

Penutur: "Lalu setelah itu mendapatkan poin-poin jawaban dari pertanyaan yang telah Bapak Ibu siapkan melalui panduan."

Penutur: "**Bapak Ibu minta mereka untuk memvisualkan.**"

Penutur: "Kira-kira apa yang dapat mereka tangkap dari gambar itu."

Tuturan yang disampaikan pembicara termasuk ke dalam tuturan direktif berupa meminta. Karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata "Minta". Kata "Minta" dalam kalimat ini berfungsi sebagai permintaan yang ditujukan kepada pendengar. Maksud dari kalimat tersebut yaitu agar para siswa dapat mulai memvisualisasikan apa yang mereka rencanakan. Penggunaan kata "Minta" ini terdengar sangat meminta. Dengan menggunakan kata tersebut, permintaan ini tidak terdengar seperti memaksa, tetapi lebih seperti dorongan untuk melakukan tindakan yang dikatakan pembicara. Pembicara berharap agar pendengar dapat mengikuti arahan dari pembicara dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan akan tersampaikan secara efektif.

4) Data 4

Konteks: Permintaan ditujukan kepada Bapak Ibu untuk merencanakan membuat daftar pengembangan profesional para guru di sekolah.

Tuturan:

Penutur: "Selanjutnya pada bagian pengembangan profesional."

Penutur: "**Rencanakan Bapak Ibu buat daftar pengembangan profesional para guru di sekolah.**"

Penutur: "Melakukan kegiatan IHT atau workshop misalnya, dan lain sebagainya."

Tuturan yang disampaikan pembicara termasuk dalam tuturan direktif khususnya meminta. Karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata "Rencanakan". Kata "Rencanakan" dalam kalimat ini berfungsi sebagai permintaan yang ditujukan kepada pendengar. Maksud dari kalimat tersebut yaitu agar pembicara dapat mulai merencanakan untuk membuat daftar pengembangan profesional para guru di sekolah. Penggunaan kata "Rencanakan" ini terdengar seperti meminta. Dengan menggunakan kata tersebut, pembicara berusaha meminta pendengar untuk mengikuti arahan yang dikatakan pembicara. Permintaan ini tidak terdengar seperti memaksa, tetapi lebih seperti dorongan untuk melakukan tindakan yang dikatakan pembicara. Pembicara berharap agar pendengar dapat mengikuti arahan dari pembicara dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan akan tersampaikan secara efektif.

5) Data 5

Konteks: Permintaan ditujukan kepada siswa supaya membacakan hasil pekerjaan tugas mereka

Tuturan:

Ibu Guru: "Ukuran sudutnya berapa saja? coba bacakan."

Ibu Guru: "**Coba bacakan ukuran sudutnya ya.**"

Murid: "Kotak susu besar sudutnya 90 derajat, bunga besar sudutnya 120 derajat."

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif meminta. Penggunaan kosakata "Coba" ditambah dengan akhiran kata "-kan" dalam kata "Baca" menerangkan bahwa dalam kalimat ini pembicara bertujuan untuk meminta pendengar melakukan tindakan yang diharapkannya. Dalam konteks kalimat ini Ibu guru sedang meminta siswa yang sudah menyelesaikan tugasnya untuk membacakan hasil dari pekerjaan mereka yaitu menghitung sebuah sudut. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki keberanian menyampaikan hasil kerja mereka didepan banyak orang.

Analisis tersebut menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2023) dengan judul yang diambil yaitu Analisis Tindak Tutur yang Bersifat Direktif dalam Video Pembelajaran Teks Drama untuk Siswa Kelas XI di Platform Youtube. Pada

penelitian yang dilaksanakan oleh Putri (2023) ditemukan satu buah tindak tutur direktif meminta yang dijadikan contoh analisa. Pada penelitian ini juga menemukan tindak tutur direktif meminta yang terdapat dalam video Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru, ditemukan ada 19 ujaran yang termasuk dalam kategori tindak tutur yang bersifat permintaan. Data-data tersebut termasuk dalam direktif meminta karena tuturannya masih tergolong lebih halus dalam meminta pendengar untuk mengikuti tuturannya.

f. Tindak Tutur Direktif Mendesak

Tindak tutur yang bersifat mendesak adalah komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dengan tujuan mendorong lawan bicaranya untuk melakukan suatu tindakan yang dinyatakan dalam ucapan tersebut (Samin, 2023). Tindak tutur yang bersifat mendesak memiliki tujuan untuk mendorong individu tertentu. Fungsi dari tindak tutur mendesak ini disampaikan oleh penutur kepada lawan bicara, dengan harapan agar mereka segera melaksanakan aksi yang disebutkan dalam percakapan tersebut (Maulani, 2024).

1) Data 1

Konteks: Penutur mendesak pendengar yaitu peserta didik agar segera memberi alasan terkait informasi

Tuturan:

Murid: "Enam, Bu."

Ibu Guru: "**Kok bisa enam, ini kan empat sama tiga, dapatnya dari mana?**"

Ibu Guru: "Iya betul. Jadi hasilnya, tujuh ratus delapan puluh tujuh."

Tuturan yang diucapkan oleh penutur termasuk ke dalam tindak tutur direktif berbentuk desakan, yang terlihat dari kalimat "Kok bisa enam, ini kan empat sama tiga, dapatnya dari mana?". Dalam hal tersebut pembicara menyampaikan rasa bingung atau ketidakpuasan terhadap hasil yang tampaknya tidak logis. Dengan pertanyaan ini, pembicara ingin mendorong pendengar, seperti siswa atau peserta lainnya, untuk memberikan penjelasan mengenai informasi yang telah disampaikan. Maksud dari kalimat ini adalah agar peserta didik menyadari adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang dibuat dalam pelajaran matematika. Penutur bertanya bagaimana mungkin angka enam dapat berasal dari penjumlahan empat dan tiga, yang seharusnya menghasilkan angka tujuh. Dengan nada yang tegas dan mendesak, guru berupaya menarik perhatian siswanya agar mereka tidak hanya menerima informasi secara sepihak, tetapi juga berpikir kritis.

2) Data 2

Konteks: Desakan ditujukan kepada siswa agar segera menyelesaikan tugas tepat waktu.

Tuturan:

Ibu Guru: "Kelompok A sudah siap. Kelompok B sudah siap. Kelompok C?"

Murid: "Belum"

Ibu Guru: "**Ayo cepat-cepat, waktunya kita mau istirahat.**"

Ibu Guru: "Berapa hasilnya?"

Murid: "Delapan puluh."

Tuturan kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur direktif mendesak. Dengan menggunakan frasa "cepat-cepat" pembicara memiliki tujuan supaya pendengar melakukan pekerjaan dengan cepat dan tepat waktu. Dalam konteks kalimat ini Ibu guru mendesak siswanya untuk segera menyelesaikan tugas mereka karena sebentar lagi adalah waktu istirahat. Dengan menggunakan frasa "cepat-cepat" diharapkan siswa dapat terpacu dan memiliki rasa keinginan untuk segera menyelesaikan tugasnya karena merasa terdesak. Tujuan Ibu guru mendesak siswa adalah agar mereka memiliki sikap disiplin dan kesadaran akan tanggung jawabnya.

Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvelia (2022) dengan judul yang diambil yaitu analisis mengenai tindak tutur yang bersifat mengarahkan beserta perannya dalam koleksi cerpen *Senyum Karyamin* yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arvelia ditemukan tindak tutur direktif Mendesak pada tuturan "Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?" dikarenakan pada kutipan "Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar". Situasi percakapan terjadi antara tokoh Saidah dan tokoh Karyamin di bawah pohon, di mana penampilan Karyamin terlihat kurang baik akibat kelaparan. Dalam dialog tersebut, Saidah secara langsung mendorong Karyamin untuk menyantap nasi pecel dagangannya terlebih dahulu tanpa perlu membayar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya ditemukan tindak tutur direktif mendesak pada tuturan "Kok bisa enam, ini kan empat sama tiga, dapatnya dari mana?" Tuturan yang diucapkan oleh penutur termasuk ke dalam tindak tutur direktif berbentuk desakan, yang terlihat dari kalimat "Kok bisa enam, ini kan empat sama tiga, dapatnya dari mana?". Dalam hal tersebut pembicara menyampaikan rasa bingung atau ketidakpuasan terhadap hasil yang tampaknya tidak logis. Dengan pertanyaan ini, pembicara ingin mendorong pendengar, seperti

siswa atau peserta lainnya, untuk memberikan penjelasan mengenai informasi yang telah disampaikan.

g. Tindak Tutur Direktif Menagih

Ucapan direktif yang menuntut merupakan ungkapan yang bertujuan untuk mendorong pelaksanaan janji yang telah diungkapkan oleh lawan bicara (Waljinah, 2019). Tindak tutur direktif dalam menagih adalah jenis interaksi yang melibatkan penutur berupaya supaya rekan bicara melaksanakan aksi yang disebutkan dalam ujaran. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk mendorong atau mengingatkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ciri khas dari kata "menagih" biasanya disampaikan dengan nada tegas dan bersifat wajib. Terdapat dua jenis penggunaan kata "menagih" yaitu menagih utang yang bertujuan meminta pembayaran utang yang belum dilunasi serta menagih di dalam situasi meminta pelaksanaan janji atau kesepakatan yang sudah disepakati.

1) Data 1

Konteks: Penutur menagih siswanya untuk segera memberikan informasi yang mereka peroleh

Tuturan:

Ibu Guru: "Kelompok selanjutnya, ibu guru minta tiga angka sudah?"

Ibu Guru: "**Sekarang jumlah berapa hasilnya angka yang kamu buat ini.**"

Ibu Guru: "234+678, berapa hasilnya?"

Tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif khususnya dalam bentuk menagih, terlihat dari kalimat "Sekarang jumlah berapa hasilnya angka yang kamu buat ini!". Dalam konteks ini, guru meminta siswa untuk segera memberikan informasi mengenai hasil yang telah mereka capai. Dengan pertanyaan ini, penutur berusaha mendorong murid diharapkan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran.

Maksud dari kalimat ini adalah agar siswa menghitung dan melaporkan jumlah hasil yang telah mereka buat. Dengan frasa "Sekarang jumlah berapa," penutur menekankan pentingnya memberikan jawaban dengan segera, menciptakan suasana yang memicu siswa untuk berpikir dan bertindak cepat. Tujuannya tidak sekedar memperoleh jawaban, melainkan juga untuk memastikan siswa tetap fokus pada tugas yang ada.

Analisis ini memiliki persamaan dengan studi yang dilaksanakan oleh Waljinah (2019) dengan judul yang diambil yaitu Perilaku Berbicara dalam Wacana Berita Daring: Penelitian tentang Media Pembelajaran yang Menggunakan Teknologi Digital. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Waljinah, 2019) ditemukan satu buah tindak tutur direktif menasih yang dijadikan contoh analisa. Dalam penelitian ini, juga ditemukan tindakan tutur direktif yang berkaitan dengan penasih yang ada dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru, ditemukan ada 125 tuturan yang termasuk tindak tutur direktif menasih.

h. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Menurut Searle dalam Safira & Utomo (2020), tindak tutur direktif dibagi menjadi lima jenis, yaitu: (a) tindak tutur direktif memohon, (b) tindak tutur direktif menyarankan, (c), (d) tindak tutur direktif menentang, dan (e) tindak tutur direktif menyarankan.

Salah satu kategori dari tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bersifat memberikan saran. Tindak tutur ini berupa pernyataan yang dimaksudkan untuk mendorong lawan bicara melakukan suatu tindakan yang dianggap lebih baik oleh si penutur (Elmita, 2013). Tindak tutur direktif menyarankan dapat berfungsi untuk mengekspresikan sebuah saran dan anjuran yang bersifat kritis (Safira & Utomo, 2020). Tindak tutur ini biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kalimat menyarankan biasanya menggunakan penanda kata “sebaiknya, hendaknya” diawal kalimat, namun dalam sebuah tuturan bisa juga tidak terdapat kata tersebut. Contohnya seperti memberikan saran kepada siswa untuk memperhatikan penjelasan materi terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas, contohnya seperti kalimat berikut “Indri lihat dulu ibu ngerjain.” Dalam kalimat ini tidak terdapat kata hendaknya atau sebaiknya, namun dapat termasuk kedalam tindak tutur direktif menyarankan.

1) Data 1

Konsep: Ungkapan menyarankan dari penutur kepada penonton video agar memilih mingguan

Tuturan:

Bapak guru: "Silahkan menyesuaikan ya dengan sekolahnya masing-masing."

Bapak guru: “Tapi kalau saya boleh menyarankan, silahkan ambil yang mingguan saja.”

Bapak guru: “Biar lebih mudah Bapak\Ibu mengatur penjadwalan.”

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, khususnya menyarankan, karena terdapat penggunaan kata "Menyarankan" berfungsi sebagai saran yang ditujukan kepada pendengar yaitu Bapak dan Ibu. Penggunaan kata "Menyarankan" dalam konteks ini yaitu pembicara berusaha untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan tindakan yang diarahkan pembicara. Tuturan tersebut dapat menambah informasi kepada pendengar serta mendorong pendengar untuk mengikuti apa yang diminta pembicara. Maksud dari kalimat tersebut adalah pembicara ingin menyarankan pendengar untuk mengambil yang diinginkan saja melalui Video Panduan Pelaksanaan P5 dan PPRA. Dengan menggunakan kata "Menyarankan" pembicara berusaha menuturkan dengan cara yang sopan. Pembicara memiliki tujuan yaitu untuk mempengaruhi pendengar agar mengikuti saran pada video tersebut. Saran yang terdapat dalam video tidak memiliki kesan memaksa, namun pembicara ingin membuat pendengar terdorong untuk melakukan tindakan yang diarahkan. Pembicara menggunakan nada yang nyaman untuk didengar sehingga pendengar akan menerima tuturan saran dengan baik.

2) Data 2

Konsep: Ungkapan menyarankan dari penutur kepada peserta didik untuk melakukan saran yang ia berikan

Tuturan:

Ibu guru: "Silahkan dibuat Bu guru pengen lihat dulu kalian buatnya seperti apa."

Ibu guru: "Jangan di gunting dulu tapi di garis, di garis dulu sesuai dengan perintahnya."

Murid: "Baik Bu."

Tuturan yang bersumber dari pembicara dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk menyarankan, yang terlihat dari kalimat "Jangan digunting dulu tapi di garis." Dalam konteks ini, pembicara berusaha memberikan arahan kepada pendengar agar mereka mengikuti langkah tertentu dalam proses yang sedang dilakukan. Dari kalimat tersebut, penutur ingin memastikan bahwa pendengar tidak melakukan tindakan yang mungkin dapat menyebabkan kesalahan. Maksud dari kalimat ini adalah agar pendengar mengutamakan langkah yang benar terlebih dahulu, yaitu menggambar garis sebagai panduan sebelum memotong. Dengan memberikan saran ini, penutur bertujuan untuk membantu peserta didik agar hasil akhir dari pekerjaan mereka menjadi lebih rapi dan sesuai harapan. Dengan cara ini,

penutur menunjukkan perhatian terhadap proses yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat melakukan tugas dengan lebih efektif.

3) Data 3

Konsep: Saran ditujukan kepada Bapak dan Ibu untuk membuat cover yang sama seperti yang ada di dalam video.

Tuturan:

Bapak guru: "Bapak/Ibu juga sering misalnya membuat Makala kemudian ada covernya, nah di KOM/KOSP ini ga harus dibuat covernya ya."

Bapak guru: "Bapak/Ibu bisa meniru cover yang seperti ini."

Bapak guru: "Logo kemudian ada tulisan kurikulum operasional madrasah, lalu disini ada identitasnya ya NSM kemudian NPSN status akreditasi kemudian alamat sekolahnya."

Tuturan yang disampaikan pembaca termasuk kedalam tuturan direktif berupa menyarankan. Hal itu terlihat pada kata "Bisa". Penggunaan kata "Bisa" dalam konteks kalimat tersebut, pembicara berusaha memberikan arahan kepada pendengar agar mereka dapat mengikuti langkah dalam proses yang diberikan oleh pembicara. Tuturan tersebut selain dapat menambah informasi kepada pendengar juga dapat mendorong pendengar untuk mengikuti apa yang diminta pembicara. Maksud dari kalimat ini yaitu agar pendengar dapat meniru cover seperti yang dicontohkan oleh pembicara. Dengan menggunakan kata "Bisa" pembicara berusaha menuturnya dengan cara yang sopan. Pembicara bertujuan agar pendengar dapat mengikuti saran yang ada di dalam video tersebut. Saran yang diberikan tidak terasa seperti memaksa, tetapi lebih seperti mendorong pendengar.

4) Data 4

Konsep: Saran ditujukan kepada seorang siswa agar memperhatikan penjelasan sebelum mengerjakan.

Tuturan:

Bu guru: "Ayo itu sama-sama sayang kita diskusi bareng, kita hitung satu benda dulu."

Bu guru: "Ayo arnilo lihat dulu."

Bu guru: "Dimana itu titik tengahnya?"

Tuturan kalimat diatas termasuk kedalam tindak tutur direktif menyarankan. Terdapat frasa “Lihat dulu” yang dalam konteks kalimat ini adalah sebelum melakukan suatu hal sebaiknya memperhatikan orang yang sedang menjelaskan terlebih dahulu. Dalam konteks ini Ibu guru menyarankan Armilo untuk memperhatikan cara menghitung menggunakan busur yang sedang dijelaskannya sebelum Armilo menghitung sendiri. Tujuannya adalah agar Armilo dapat menghitung besar sudut dengan benar sesuai dengan yang diajarkan dan diharapkan Ibu guru.

5) Data 5

Konsep: Saran ditujukan kepada Bapak/Ibu untuk membagi suatu kelas kedalam dua kelompok.

Tuturan:

Bapak guru: "Baik Bapak/Ibu karena dengan metode debat para siswa akan terdorong ya termotivasi untuk mencari gagasan, alasan, mencari argumentasi pendapat-pendapatnya untuk topik-topik tertentu.

Bapak guru: "Baik Bapak/Ibu caranya melaksanakan metode ini pertama Bapak/Ibu bagi kelas kedalam dua kelompok siswa-siswanya bagi kedalam dua kelompok."

Bapak guru: "bagi keadaam kelompok pro dan kontra lalu berikan masalah untuk diperdebatkan."

Tuturan yang disampaikan termasuk kedalam tindak tutur direktif berupa menyarankan. Hal itu terlihat pada kalimat yang diucapkan oleh penutur, pembicara berusaha memberikan arahan kepada pendengar agar mereka dapat membuat suatu metode pembelajaran kreatif. Tuturan tersebut selain dapat menambah informasi kepada pendengar untuk mengikuti apa yang diminta pembicara. Maksud dari kalimat ini yaitu agar pendengar dapat membagi suatu kelas menjadi dua kelompok untuk pembelajaran yang kreatif. Pembicara bertujuan agar pendengar dapat mengikuti saran yang ada di dalam video tersebut. Saran yang diberikan tidak terasa seperti memaksa, tetapi seperti mendorong pendengar.

Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvelia (2022) dengan topik yang diambil yaitu analisis mengenai tindak tutur yang bersifat mengarahkan serta perannya dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin yang ditulis oleh Ahmad Tohari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arvelia ditemukan tindak tutur direktif Menyarankan pada tuturan “Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,” Uraian tersebut tergolong sebagai tuturan yang bersifat menyarankan karena dalam uraian itu, penutur memberikan rekomendasi kepada lawan bicara. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya, dan juga berlaku untuk penelitian ini karena ditemukan tindak tutur direktif mendesak pada tuturan “Tapi kalau saya boleh menyarankan, silahkan ambil yang mingguan saja” Tuturan yang disampaikan pembicara termasuk ke dalam tindak tutur direktif, khususnya menyarankan, karena terdapat penggunaan kata "Menyarankan" berfungsi sebagai saran yang ditujukan kepada pendengar yaitu Bapak dan Ibu.

i. Tindak Tutur Direktif Memberikan Aba-aba

Tindak tutur yang bersifat direktif termasuk salah satu jenis dalam pragmatik yang bertujuan untuk mengendalikan atau memengaruhi tindakan pihak lawan bicara agar melaksanakan aktivitas tertentu. Memberikan aba-aba dapat dilihat sebagai upaya untuk mengarahkan perhatian dan tindakan mitra tutur, sehingga mereka dapat merespons sesuai dengan harapan penutur. Sumarti menyoroti pentingnya strategi dalam memberikan aba-aba agar bisa disambut dengan positif oleh lawan bicara. Tindak tutur direktif jenis ini bermaksud bahwa penutur memiliki tujuan untuk memberikan peringatan kepada mitra tutur (Zahra, 2022). Dalam pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan respons afektif siswa terhadap aba-aba yang diberikan, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan efektif dan siswa merasa termotivasi untuk mengikuti instruksi yang diberikan (Sumarti, 2016).

1) Data 1

Konsep: Ungkapan memberi aba-aba dari penutur kepada siswa untuk membantu kelompok temannya

Tuturan:

Bu guru: “Silahkan mengerjakan soalnya.”

Bu guru: "Ayo, kelompok excellent one silahkan bantu kelompok great five, kalau sudah di bantu."

Bu guru: "Ayo kelompok excellent two silahkan membantu kelompok great six, kasih nama dulu."

Tuturan yang disampaikan oleh pembicara dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk memberikan aba-aba, seperti pada kalimat "Kelompok excellent

one silahkan bantu kelompok great six." Dalam situasi ini, guru berusaha mengajak kelompok pertama untuk memberikan bantuan kepada kelompok kedua. Hal ini ditujukan untuk membangun atmosfer kolaborasi yang positif di antara semua peserta didik. Maksud dari kalimat ini adalah agar kelompok "excellent one" segera memberikan bantuan kepada kelompok "great six," sehingga mereka dapat saling berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Dengan memberikan arahan ini, penutur ingin menumbuhkan semangat saling membantu dan memperkuat rasa kebersamaan di antara kelompok.

2) Data 2

Konsep: Aba-aba ditujukan kepada Bapak/Ibu untuk mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran.

Tuturan:

Bapak guru: "Namanya metode tebak kata ya caranya."

Bapak guru: "Bapak/Ibu kita siapkan aksesorisnya."

Bapak guru: "Yang pertama mungkin topinya."

Tuturan yang disampaikan pembicara termasuk dalam tuturan direktif khususnya memberikan aba-aba. Karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata "Siapkan", kata "Siapkan" dalam kalimat ini berfungsi sebagai suatu ucapan memberikan aba-aba yang ditujukan kepada pendengar. Maksud dari kalimat tersebut yaitu agar pendengar dapat mulai mempersiapkan aksesoris yang dibutuhkan dalam pembelajaran kreatif. Dengan menggunakan kata tersebut, pembicara berusaha memberikan aba-aba kepada pendengar untuk mengikuti arahan yang sudah diberikan.

Berdasarkan analisis diatas mengenai tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada chanel youtube Inspirasi Guru ditemukan contoh tindak tutur direktif memberikan aba-aba pada beberapa dari 5 video yang dianalisis dari chanel youtube Inspirasi Guru. Studi ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdahulu oleh Arvelia (2022) yang membahas analisis jenis tuturan yang bersifat instruktif dan perannya dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arvelia, ditemukan tindak tutur direktif memberikan aba-aba pada tuturan "Cepat, Nak! Nanti dia mati lemas. Cepat, Nak! Dan lain kali bila hendak mengambil kayu, jangan lupa membeli karcis." merupakan tuturan tokoh Mak kepada tokoh Kimin yang tidak langsung memberikan aba-aba supaya Kimin segera pulang ke hutan dan menyuplai makanan

serta minuman untuk karakter Suing. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini juga ditemukan tindak tutur direktif memberikan aba-aba pada tuturan “Kelompok excellent one silahkan bantu kelompok great six” yang mana merupakan tuturan guru kepada siswa sebagai ungkapan memberi aba-aba untuk membantu kelompok temannya. Perbedaan antara studi ini dan studi sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti serta konteksnya dalam penelitian ini ditemukan 4 tuturan tindak tutur direktif memberi aba-aba, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arvelia ditemukan hanya 1 tuturan tindak tutur direktif memberi aba-aba.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengkaji hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa video pembelajaran Kurikulum Merdeka yang dipublikasikan dalam channel YouTube Inspirasi Guru memanfaatkan berbagai jenis tindak tutur direktif. Jenis ujaran tersebut dikategorikan menjadi sembilan kategori berdasarkan fungsinya, yaitu mengajak, memberi perintah, meminta, mendesak, memerintah, menyarankan, menagih, memaksa, dan memberikan aba-aba. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam video pembelajaran kurikulum merdeka yang dipublikasikan pada Youtube channel Inspirasi Guru lebih sering memanfaatkan tindak tutur direktif menyuruh. Hal ini dapat terjadi karena cara penyampaian atau intonasi yang digunakan oleh penutur dalam kelima video pembelajaran kurikulum merdeka tersebut. Tindak tutur direktif menentukan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Maka dari itu, pemahaman analisis tindak tutur direktif sangat bermanfaat bagi penonton dalam memahami isi dari video pembelajaran kurikulum merdeka pada Youtube channel Inspirasi Guru. Video ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk guru maupun tenaga kependidikan yang sedang mencari tips pembelajaran efektif berbasis kurikulum merdeka, karena dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya strategi agar pembelajaran bisa dilakukan dengan efektif.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan baik. Meski demikian, peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan mutu pendidikan secara mendalam. Diharapkan agar kedepannya, penelitian lanjutan lebih terfokus pada pendalaman analisis terhadap penggunaan tindak tutur dalam video pembelajaran kurikulum merdeka. Para peneliti juga dianjurkan untuk menerapkan metode yang lebih efisien dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Musikal Tonightshow “Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay.” *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 37–48.
- Amilia, F. (2018). Pemahaman dan Habituaasi untuk Membangun Kompetensi Menulis Praktis dan Ilmiah. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1401>
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(2), 58–70. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.480>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 200–208.
- Budiman, Shgie. A. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Komik Insekt Karya Sascha Hommer. *Ejournal Unesa*, 5(3), 1–5.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa (1st ed.)*. Rineka Cipta.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (1st ed.)*. PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar" Bahasa" dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722–738.
- Djajasudarma, & Fatimah. T. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT.Eresco.
- Elihami. Saharuddin, A. (2017). Peran Teknologi Pembelajaran Islam dalam Organisasi Belajar. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna Ellya. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Faradila, F. N., & Junining, E. (2020). Ilokusi dalam Tindak Tutur Langsung Literal pada Tokoh Sakakibara Kouichi dalam Novel Another Karya Ayatsuji Yukito. *Hasta Wiyata*, 3(2), 78–86.
- Farista, R., & Ali, I. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Video Pembelajaran*, 1–6.

- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatihah, C. A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal COVID-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak tutur direktif dalam sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39.
- Feesya Diva Zafiera, Salma Khairunnisa Anugerah, Jihan Hasna Huwaida, Naura Azifah Zatayumnia, Tara Cantika Candra Satiti, Ervina Gita Pramesti, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3), 269–284.
- Gunarwan, Asim. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Unika Atma Jaya.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran (1st ed.)*. Bumi Aksara.
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik (3rd ed.)*. 177Gramedia Pustaka Utama.
- Lailia Fahrurnisa Hidayati, Arfiatun Astia Ningrum, Gita Ratri Utami, Zahidah Haibah, Desi Fatmasari, Wahyu Ningrum, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 45–67. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.718>
- Levinson, Stephen. C. (1987). Pragmatics and the grammar of anaphora: a partial pragmatic reduction of Binding and Control phenomena. *Journal of Linguistics*, 23(2), 379–434.

- Maissy Maula Fitriana, Desi Fatmasari, Ayu Hastutik Munadziroh, Estri Sal Sabila Asmaning Trias, Asep Purwo Yudi Utomo, & Irfai Fathurohman. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Maulani, A., Sosrohadi, S., & Nur, T. (2024). Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Start Again* karya Seplia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3441–3453. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4129>
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Moeliono, A. M. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Monica, L., & Afnita, A. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 217. <https://doi.org/10.24036/108203-019883>
- Mu'allimatun Najihah, Asep Purwo Yudi Utomo, Alfiyani Nur Safitri, & Sahrul Mubarak. (2023). Pemanfaatan YouTube untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 45–59. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.109>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube *Tribunnews.com*. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Mubarak, S., Kurniawan, H., Wulandari, D. P., & Suharyat, Y. (2022). Sosial Media Sebagai Media Pendidikan Islam. *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 11–17. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.373>
- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (5th ed., Vol. 5). Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Nasution, S. (2006). *Azas-azas Kurikulum*. Jemmars.
- Ngifat Khoerunnisa, Adina Anisnaeni Rizqina, & Muhammad Rohmadi. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 207–217. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.607>
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian* (7th ed.) (7th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, D. S., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29812>

- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Rajawali Pers.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.512>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Rustono. Yuliarti. Nuryanti, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.
- Safira, A., & Utomo, Asep. Purwo. Y. (2020). Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 127–136.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Samin, K., Wedasuwari, I. A. M., & Erawan, D. G. B. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Sila Dharma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–9.
- Samosir, F. Timoria. P. D. Nurina. T. P. P. (2018). Efektivitas Youtube sebagai media pembelajaran mahasiswa (studi di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, 81–91.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University.
- Soeparno. (1993). *Dasar-dasar linguistik*. Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. (1993a). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Duta Wacana University Press.

- Sudaryanto. (1993b). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma.
- Sukirman, Dadang. N. A. (2014). *Kurikulum dan bahan belajar TK*. Universitas Terbuka.
- Sumarti, S. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Responswara Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1304>
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani. (2023). Utomo, A. P. Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel " Tak Putus Dirundung Malang" Karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30.
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Vilayati, I. Asri. A. Agustina. T. (2012). Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Direktif antara Anak dan Orang Tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang. 1(1), 546–556.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118–129.
- Widyawati, N., & Untomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast deddy corbuzier dan najwa shihab pada media sosial youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wijayanti, Niken. Meyra, & U. Asep. Purwo. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Yuli, & Nawawi. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Bahagia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 177–186.
- Zahra Oktiaawalia, R., Ariessa, R. O., Husnul Khotimah, A. M., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.298>